

## ANALYSIS OF EARLY MARRIAGE AND EDUCATIONAL BACKGROUND (CASE STUDY IN KP. CIATEUL LABUAN VILLAGE – PANDEGLANG)

Usep Saepul Mustakim<sup>1</sup>, Ajeng Muliastari<sup>2</sup>, Yeni Sulaeman<sup>3</sup>, Badri Munawar<sup>4</sup>, Ratna Dewi<sup>5</sup>  
Septi Nurdiana<sup>6</sup>, Inda Yani<sup>7</sup>, Mimin saminah<sup>8</sup>

STKIP Syekh Manshur<sup>1-5</sup>, Universitas Mathla'ul Anwar, Indonesia<sup>6-8</sup>

Corresponding author email: [usepsam@gmail.com](mailto:usepsam@gmail.com)

### Article History

Received: 6 May 2023

Approved: 22 May 2023

### ABSTRACT

*Looking from the background above, the problem problem that will be addressed in this study is: 1) how the problem descriptions of married by accident persons in the early marriage of youth in the Ciateul village labuan 2) how can nalisis result from the problem of married by accident people in the ciateul village. The objective of the study is to analyze the factor that causes a youth to get married early in the Ciateul Village Researchers use observation and interview methods by viewing and then locating the problem at hand to obtain data relating to an analysis of existing writing. A premature marriage not only brings negative but also positive effects, such as the benefit of those who have avoided promiscuity because of past history of pregnancy and in the economic sense of premature marriage. Because when it comes to having children, it's only when children need expenses that parents have the strength to make ends meet. Further negative effects are the result of premature marriage in the Ciateul Labuan also varies, such as getting bad labels from people, and then two miscarried research informants, an economic downturn and a psychological breakdown.*

**Keywords:** *Analysis Of Early Marriage, Educational Background, Case Study*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Kasus pernikahan usia dini ini bukan hal yang baru di Indonesia. Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja, korban paling banyak dari pernikahan dini adalah remaja perempuan. Secara umum kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di pedesaan dari pada daerah perkotaan, dan sering terjadi pada keluarga miskin, berpendidikan rendah dan dropout dari sekolah (Arivia et al., 2016). Mulai dekade 1990-an menurut *United Nations Children Fund* (UNICEF) kejadian pernikahan usia dini mulai bergeser ke daerah perkotaan, hal ini ditandai dengan peningkatan kasus pernikahan usia dini di perkotaan dari 2% pada tahun 2015 menjadi 37% pada tahun 2016 (Arivia et al., 2016). Jadi artinya kasus pernikahan usia dini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, untuk itu orang tua dan lingkungan harus membantu anak menikah pada usia yang tepat.

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Sebelumnya, pemerintah hanya mengatur batas usia minimal perempuan untuk menikah yakni 16 tahun. Aturan tersebut tertuang dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Kemudian, dua tahun lalu UU tersebut direvisi dengan UU Nomor 16 Tahun 2019 yang berlaku sejak 15 Oktober 2019.

Adapun dalam aturan baru tersebut, menyebutkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan Kemen PPPA, dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam peraturan itu, disebutkan bahwa kategori anak adalah mereka yang usianya di bawah 18 tahun.

Fenomena pernikahan usia dini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi terjadi juga di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh role model dari dunia hiburan. Factor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya karena ekonomi, kemiskinan, terjadi di pedesaan. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di pedesaan masih rendah pengetahuannya tentang bahaya (BPS, 2015). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyimpulkan bahwa angka pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan.

Angka kejadian pernikahan usia dini banyak terjadi pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Negara Amerika melaporkan terdapat, 12% remaja yang melakukan pernikahan dini, sedangkan di Sudan dan Uganda sebagai negara berkembang, angka pernikahan dini nya berkisar 69,3% dan 46% (Aziem, Sah &

Bilakhshan, Schlechd, 2014; Singh & Vennam, 2016). Di Indonesia Angka capaian Pernikahan dini di kalangan remaja sebanyak 45,38% (BKKBN,2015) dan angka ini nomor dua tertinggi di Negara ASEAN setelah Negara Kamboja (UNICEF,2014). Sedangkan di Indonesia dari data Riskesdas (2013) terdapat perempuan yang menikah di bawahusia 15 tahun sebanyak 2,6% kemudian 23,9 % menikah di usia 15-19 tahun. Prevalensi kejadian pernikahan dini yang tinggi berdampak luas bukan hanya berdampak buruk pada remaja tetapi juga berdampak buruk pada negara, yang akhirnya merugikan bangsa.

Data United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang. Lebih dari 700 juta perempuan di dunia menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun. Sepertiga atau 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Apabila kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan atau 14,2 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030.(1) berdasarkan data United Nations Development Economic

and Social Affairs (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke-37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN), Indonesia menempati urutan kedua setelah negara Kamboja

Banyak kerugian disebabkan oleh pernikahan dini, Menurut Mufdillah dan Afriani (2015), pernikahan dini mengakibatkan dampak negative dari segi sosial, kesehatan dan psikologis. Dampak social seperti :hubungan dengan keluarga, masyarakat dan tetangga kurang harmonis. Dampak kesehatan seperti melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, pendarahan bahkan resiko kematian. Selain itu menurut Montazeri (2016) pernikahan usia dini mempengaruhi psikologis seperti depresi, kegelisahan, gangguan mood lainnya, pada remaja wanita bias mengalami kekerasan fisik dan seksual dalam pernikahan, depresi kehamilan, emosi yang tidak stabil dalam menjalankan peran ibu, dan stressor yang muncul dalam kehidupan berumah tangga sehingga berpotensi mengalami gangguan jiwa. Menurut UNICEF (2014) gangguan jiwa yang di sebabkan karena pernikahan usia dini berupa depresi, kecemasan, gangguan disosiatif (kepribadian ganda), dan

trauma psikologis. Dampak pernikahandini yang kompleks ini akan membuat generasi muda Indonesia berkualitasrendah oleh karena itu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang membuat remaja melakukan pernikahan dini, sehingga kasus pernikahan dini ini dapat dicegah.

Pernikahan usia dini di sebabkan oleh banyak faktor. Menurut Maryanti & Septikasri(2009) adalah enam faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini yaitu: 1) paksaan orang tua, 2) pergaulan bebas , 3) kehamilan luar nikah, 4) faktor ekonomi, 5) faktor lingkungan , dan 6) pendidikan yang rendah. Sedangkan menurut BKKBN (2015) dan Khumalasari (2012) ada 5 faktor penyebab pernikahan usia dini yang berbeda dari konsep Maryati dan Septikasari yaitu: 1)faktor sosial budaya, 2) pola asuh orang tua, 3) sulit mendapat pekerjaan, 4) pengaruh media massa, 5) pengetahuan 6)pandangan dan kepercayaan. Selain itu UNICEF (2014) menambahkan ada dua faktor lagi penyebab pernikahan usia dini terjadi yaitu 1) faktor kemiskinan 2) protecting girl. Jadi disimpulkan penyebab timbulnya pernikahan dini ada 5 faktor utama yaitu : 1) faktor individu, 2) faktor orang tua, 3) faktor kemiskinan, 4) faktor lingkungan dan 5). faktor sosial budaya.

Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa tinjauan khusus penelitian ini berfokus pada factor penyebab

seseorang melakukan pernikahan dini. Analisis hasil dan evaluasi penelitian ini diukur dari observasi, wawancara, dokumentasi saat peneliti turun kelapangan, dan setelah itu wawancara dengan narasumber yang melakukan pernikahan dini, dari hasil wawancara peneliti mendokumentasikan permasalahan tersebut. Melihat dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana uraian masalah yang terjadi akibat married by accident dalam pernikahan dini yang dialami remaja di Kp. Ciateul Desa Labuan 2) bagaimana hasil nalisis problem married by accident dalam pernikahan dini yang dialami remaja di Kp. Ciateul Desa Labuan Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang melatar belakangi seorang remaja melakukan pernikahan dini di Kp. Ciateul

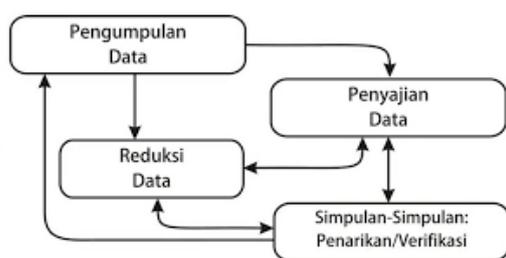
## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan dengan cara melihat kemudian mencari sumber masalah yang terdapat pada narasumber untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sebuah analisis pada penulisan yang ada ditugas akhir

### **Alur Penelitian**

- 1) Persiapan :

- Pra-lapangan : pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian (draft pertanyaan wawancara) yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.
- Tahap lapangan : dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada narasumber. Tahap ini dilaksanakan secara bertahap setiap minggu pada bulan November-Desember
- Tahap analisis data : tahap yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Tahap analisis data dilakukan secara bertahap setiap minggunya dan dilaporkan kepada dosen yang bersangkutan.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

2) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada hari kamis tanggal 25,2,9,16,23,30.

Tempat penelitian dilakukan Kp. Ciateul Rt/Rw 04/08, Ds. Labuan, Kec. Labuan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tingginya angka kejadian pernikahan dini yang disebabkan oleh factor pergaulan bebas sehingga mengakibatkan hamil diluar nikah (Married of Addicted).

3) Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini menggunakan satu sumber data yaitu sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti.

Tabel 2.

Identitas Narasumber Penelitian Analysis of Early Marriage and Educational Background di Kp. Ciateul

No	Nama (Disamarkan)	Usia (Th)	Lk/Pr	Latar Pend.
1.	SA	18	Pr.	SMP
2.	NV	20	Pr	SMP
3.	RS	15	Pr	SD

4) Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan yaitu wawancara dan observasi, wawancara dilakukan secara mendalam. Maksudnya , proses memperoleh keterangan dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Obsevasi adalah peneltian yang

dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek.

#### 5) Pengolahan Data

- Reduksi data. Peneliti merangkum , memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal penting dan membuang yang tidak perlu

- Display. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif.

- Penarikan kesimpulan . kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terdapat dua pembahasan, hasil pembahasan yang pertama mengenai bagaimana uraian masalah yang terjadi akibat *married by accident* dalam pernikahan dini yang dialami remaja di Kp. Ciateul, selanjutnya pembahasan yang kedua mengenai bagaimana hasil analisis problem *married by accident* dalam pernikahan dini yang dialami remaja di Kp.Ciateul.

Isu *Married by Accident* (MBA) menjadi problematika kaum urban. Istilah MBA identik dengan perkawinan di bawah umur. Pernikahan dini akibat MBA marak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia

diantaranya adalah di Kampung Ciateul Desa Labuan yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan tim, remaja di Kampung Ciateul hamil di luar hubungan pernikahan yang sah dimata agama maupun negara menjadi penyebab bermunculannya kasus-kasus perkawinan dini. Kejadian ini membuat masyarakat di Kampung Ciateul menjadi familiar dengan istilah dan hal tersebut (MBA). Saat peneliti melakukan observasi ke Kampung Ciateul salah satu masyarakat mengaku tidak tahu bagaimana dan dari mana budaya seks bebas ini masuk, menjelajahi, dan menjadikan budaya bagi remaja di Kampung Ciateul ini.

Di Kp. Ciateul, insiden MBA menjadi permasalahan yang memprihatikan sehingga seringkali dengan melanggengkan budaya pernikahan dini seakan menjadi solusi demi menyelamatkan nama baik keluarga.

Menurut subject penelitian, pada saat mencuat kasus MBA (*Married By Accident*) di Kp. Ciateul, yang akan didapat terlebih dahulu pasti ejekan, cemoohan, makian, atau hal-hal lain yang bersikap tidak respect terhadap pelaku MBA. Sebenarnya perhatian untuk kasus MBA dilingkungan Kp. Ciateul masih salah, seharusnya pelaku MBA yang mayoritas masih remaja dan belum mengetahui tentang segala hal yang berhubungan dengan bayi dan rumah tangga

harus diberi pengarahan yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tetapi kebanyakan orang tua dan masyarakat salah menyikapi dengan malah menekan pelaku MBA. Dibawah tekanan yang bertubi-tubi dari orang tua dan masyarakat, pelaku MBA di Kp. Ciateul bisa kalap dan melakukan hal yang salah. Dari mulai aborsi, baik yang sukarela maupun paksa

Kasus MBA masih direspons negatif oleh masyarakat Kp. Ciateul. Dari hasil wawancara dengan subject (SA, NV dan RS) mengatakan bahwa stigma negatif dari masyarakat kepada pelaku MBA membuat mereka dicaci, dimaki, dipandang negatif, dan mendapat diskriminatif. Bukan saja “dihadiah” sanksi sosial dalam masyarakat, pelaku MBA juga memperoleh stigma diri sebagai hasil dari penilaian orang lain. Dampak psikologis yang hadir seperti merasa bersalah, depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan low self-esteem.

Saat peneliti melakukan observasi di Kampung Ciateul menurut salah satu masyarakat Kampung Ciateul kasus MBA memang sudah sering terjadi pada remaja-remaja yang ada di Kampung Ciateul. Karena terbebasnya mereka dari pantauan orang tua dan pergaulan bebas. Kasus MBA di Kampung Ciateul ini yang merisaukan para orang tua yang takut kasus ini terjadi pada anak-anak mereka, salah satu faktor yang mendukung terjadinya MBA yaitu

budaya barat yang masuk melalui film dan gambar porno yang dapat diakses melalui internet. Sehingga semenjak adanya kasus MBA ini para orang tua lebih mengawasi dan menjaga anak-anak perempuannya agar kasus MBA ini bisa di minimalisir oleh masyarakat Kampung Ciateul.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis serta pembahasan MBA terhadap ketigaremaja di kampung Ciateul desa Labuan ini memiliki masalah tersendiri. Masalah yang paling mencolok adalah akibat dari pergaulan bebas, sehingga mengakibatkan terjadinya MBA pada ketiga remaja ini. Ketiga remaja ini sebut saja SA, NV, dan RS ketiganya mengalami kasus yang sama tetapi latar belakang terjadi nyalah yang membuat kasus ini berbeda, singkat cerita SA menikah karena pergaulan bebas. Karena SA tidak bias mengontrol dirinya, SA terbawa arus lingkungan pertemanan sampai akhirnya melakukan hal yang seharusnya dia tidak lakukan. Lingkungan keluarga yang kurang agamis juga memicu terjadinya pergaulan bebas begitu pula dengan lingkungan keluarga SA. Dalam penelitian (Dede Imtihanudin, 2021) mengatakan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa

depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

Pasca menikah pun kondisi rumah tangga SA ini sangat memprihatinkan, mulai dari hubungan keluarga yang kurang romantis serta kekurangan dalam segi ekonomi sehingga membuat SA semakin merasa terpuruk. Beda halnya dengan NV, NV menikah karena kasus MBA juga, pergaulan bebaslah yang membuat dia mengalami kasus MBA, NV menikah diusia 19 tahun dan suami NV berusia 16 tahun, tetapi yang melatar belakangi dari kasus NV ini adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua, NV merupakan korban broken home ayah dan ibunya. Ibu NV meninggal sejak NV berusia 10 tahun dan ayahnya menikah lagi, setelah menikah ayahnya tinggal bersama istri keduanya dan meninggalkan NV tinggal bersama satu orang adiknya, Sehingga perilaku sehari-harinya NV ini tidak terkontrol oleh pihak keluarga. Beda halnya dengan SA, pasca menikah justru NV ini malah bahagia karena sosok suami yang tulus menyayangi dirinya, serta anak yang telah dia miliki sebagai pelengkap hidup dalam rumah tangganya. Dan kondisi ekonomi NV saat itu masih dibantu oleh keluarganya karena usia suami yang masih muda dan masih berstatus anak sekolah sehingga belum memiliki pekerjaan

dan menghasilkan uang untuk biaya hidup sehari-hari.

Membahas remaja yang ketiga sebagai pelaku MBA juga, sebut saja RS. RS merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara diamenikah pada usia 14 tahun sekitar kelas 2 SMP. Penyebab RS menikah diusia yang masih sangat belia ini adalah akibat pergaulan bebas terutama pacaran yang cenderung tidak sehat sehingga mengakibatkan RS hamil dan harus menikah diusianya yang masih sangat rentan. RS sempat ingin mengugurkan kandungannya tetapi ibunya melarang dan meminta pihak laki-laki untuk bertanggung jawab. Pasca menikah RS tidak begitu paham sakan menjalani kehidupan rumah tangga itu bagaimana dan seperti apa, sehingga dia jalani dengan apa adanya saja, RS dan suami membuka usaha kecil-kecilan untuk mencukupi biaya hidupnya mereka sehari-hari.

Tabel 3. Hasil nalisis pernikahan dini yang dialami remaja di Kp.Ciateul Desa Labuan

Nama Pelaku MBA (Nama Disamarkan)	Hasil Analisis Penelitian
SA	Menikah pada usia 16 tahun, akibat dari pergaulan bebas sehingga mengakibatkan hamil

	diluar nikah.
NV	Menikah pada usia 19 tahun, akibat dari pergaulan bebas, serta korban dari broken home ayah dan ibunya.
RS	Menikah diusia nya yang masih sangat belia yaitu 14 tahun akibat dari pergaulan bebas serta melakukan hubungan percintaan yang tidak sehat.

## KESIMPULAN

Pernikahan dini (early marriage) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan. Berdasarkan kesehatan reproduksi, kehamilan di bawah umur 20 tahun bagi perempuan akan banyak risikonya karena kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal. Pernikahan dini di Kp.

Ciateul Ds. Labuan terjadi karena MBA yang disebabkan oleh faktor lingkungan, pergaulan bebas, kurangnya sex education dan kurangnya pemantauan dari orang tua.

Pernikahan dini berkaitan dengan banyaknya remaja yang putus sekolah dan pendidikan yang rendah, akibatnya perekonomian semakin terpuruk karena keahlian belum ada. Kebanyakan dari informan penelitian adalah mereka yang sekolah hanya sampai SMP karena pendidikan yang rendah sehingga dalam mendidik anak tidak dengan pola asuh yang benar.

Pernikahan dini tidak hanya mendatangkan dampak negatif tetapi juga positifnya, seperti agar terhindar dari pergaulan bebas karena dulu pernah ada kasus hamil diuar nikah dan dari segi ekonomi pernikahan dini juga menguntungkan. Karena disaat sudah memiliki anak, maka disaat anak-anak membutuhkan biaya orang tua masih kuat mencari nafkah.

Selanjutnya dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini di Kp. Ciateul Ds. Labuan juga bermacam-macam, seperti mendapatkan label buruk dari masyarakat, kemudian dua orang informan penelitian yang mengalami keguguran, keadaan ekonomi yang memprihatinkan serta keadaan psikologis yang terganggu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah Juliani, 2016. Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam Menangani Masalah Pernikahan Dini di Indonesia. Bandung : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.
- Azizah Nurie, 2021. Potret Pernikahan Dini di Indonesia. Jurnal intervensi sosial dan pembangunan. Volume 2, Nomor 2, September 2021 ISSN 2721-4311 (Online)
- Dede Imtihanudin, R. M. (2021). Students' Attitude In Learning Islamic Education Course Through Values Character Habituation. *Cakrawala Pedagogik*, 5(April), 16–27.
- Mangande. JA Alfa dkk., 2021. kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Volume 9, Nomor 2. Mei 2021. ISSN 2655-8106 (Online) 2338-2090 (Print)
- Mansur, Herawati & Budiarti, Temu 2014. *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Mukson Muh, 2013. Tradisi Perkawinan Usia Dini di Desa Tegaldowo. *Jurnal Bimas Islam*. Volume 6, Nomor 1, Maret 2013. ISSN 2657-1188 (Online) 1978-9009 (Print)
- Kurnia Ningrum dkk., 2021. Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja. *Journal of Midwifery and Reproduction Putri* Volume 5, No 1, September 2021. ISSN 2598-0068 (Online)
- Nur, Zham Azmi Aradzan, 2015. Peranan UNICEF dalam Menanggulangi Pernikahan di Bawah Umur di Indonesia 2010-2015, *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 3, Nomor 4, 2015 Balikpapan : Universitas Mulawarman.
- Panuju, Panut & Umami, Ida, 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Sari. Lezi Yovita dkk., 2020. Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. Volume 10, Nomor 1, Juni 2020 ISSN 2622-948X (Online) 1693-6969 (Print)